

Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter

Lora Devian¹, Desyandri², Yeni Erita³

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: loravian3@gmail.com¹, desyandri@fip.unp.ac.id², yenierita@fip.unp.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi pengembang Pendidikan karakter. Maksud dari merdeka belajar disini yaitu membebaskan guru dan peserta didik menentukan sistem belajar. Di dalam Kurikulum merdeka belajar lebih menekankan pada aspek pengembangan karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Menurut pandangan Ki Hadjar dewantara mengenai Pendidikan sebagai pendorong bagi perkembangan peserta didik untuk melakukan perubahan dan memiliki manfaat bagi lingkungan sekitar. oleh karena itu merdeka belajar merupakan salah satu bentuk implementasi nilai-nilai pembentuk karakter bangsa dimulai yang dari pembenahan sistem pendidikan dan metode belajar. Diharapkan merdeka belajar dapat memberikan perubahan ke arah yang lebih baik serta memberikan manfaat pada lingkungan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif, Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi literatur. Subjek dalam penelitian ini adalah informan kunci seperti kepala pustaka. Objek penelitian adalah artikel mengenai Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi pengembang Pendidikan karakter. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan mencari jurnal atau buku yang relevan dengan judul penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah teori dari Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Kata kunci: merdeka belajar, Pandangan Ki Hadjar Dewantara, karakter.

Abstract

This study aims to describe how Merdeka learns in the view of Ki Hadjar Dewantara and its relevance to character education developers. The meaning of independent learning here is to free teachers and students to determine the learning system. In the independent curriculum, learning places more emphasis on aspects of character development in accordance with the values of the Indonesian nation. According to Ki Hadjar Dewantara's view of education as a driving force for the development of students to make changes and have benefits for the surrounding environment. Therefore, independent learning is a form of implementing the values that form the character of the nation, starting from reforming the education system and learning methods. It is hoped that independent learning can provide changes for the better and provide benefits to the environment. The type of research used in this research is qualitative, the research method used is the method of literature study. The subjects in this study were key informants such as the head of the librarian. The object of research is an article on Freedom of Learning in the view of Ki Hadjar Dewantara and its relevance to character education developers. The data collection technique is to look for journals or books that are relevant to the research title. The data analysis technique used is the theory of Miles and Huberman which includes the stages of data reduction, data presentation and drawing conclusions.

Keywords: independent learning, Ki Hadjar Dewantara's view, character

PENDAHULUAN

Tujuan utama Pendidikan adalah untuk mencetak generasi yang cerdas dan memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Selain itu Pendidikan juga mendorong peserta didiknya menuju perubahan yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Dengan Pendidikan diharapkan dapat melahirkan peserta didik yang inovatif, kreatif, serta membawa perubahan untuk bangsa Indonesia. Dalam pembukaan UUD 1945 tercantum bahwa mencerdaskan kehidupan merupakan tanggung jawab bangsa Indonesia. Adapun program pemerintah untuk meningkatkan Pendidikan di Indonesia adalah memberikan beasiswa, seperti beasiswa kurang mampu, beasiswa berprestasi, serta beasiswa bagi tenaga pendidik bahkan beasiswa melanjutkan studi hingga jenjang S3, baik di dalam negeri atau di luar negeri. Ada banyak cara agar tenaga pendidik maupun peserta didik untuk meraih kesempatan meraih Pendidikan tinggi. Adapun dukungan dari sisi lain yaitu banyaknya sumber daya manusia di Indonesia, namun Pendidikan di Indonesia tidak merata dan mengakibatkan kesenjangan Pendidikan yang mana nantinya bisa berdampak kepada kesenjangan sosial. Dengan demikian dengan adanya Pendidikan di harapkan dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik itu sendiri dan bagi lingkungan sekitarnya.

Di dalam Pendidikan guru merupakan tokoh utama yang memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Oleh sebab itu guru dituntut untuk bisa menguasai pembelajaran baik dari segi materi, strategi, media pembelajaran, RPP, dll. Seperti program yang di buat oleh , Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim yaitu “Merdeka Belajar”. Maksudnya yaitu memberikan kebebasan bagi guru dan peserta didik untuk merdeka dalam berpikir. Program merdeka belajar ini sesuai dengan

pandangan tokoh filsafat kita yaitu Ki Hadjar Dewantara yang mengatakan bahwa Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia sehingga memberikan kemerdekaan bagi manusia dalam arti membebaskan manusia secara fisik, mental, jasmani dan rohani. Pernyataan ini di tegaskan oleh

Dela Khoirul Ainia (2020) yang dapat di ambil kesimpulannya yaitu bahwa Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa konsep pendidikan yaitu asas kemerdekaan dimana manusia diberikan kebebasan dari Tuhan yang Maha Esa dalam mengatur dirinya namun harus sejalan dengan aturan yang ada di masyarakat. Ki Hadjar Dewantara dikenal juga sebagai Bapak Pendidikan dengan adanya pemikiran beliau tentang Pendidikan menjadikan Pendidikan di Indonesia menjadi terarah dan jelas kedepannya.

Peserta didik harus memiliki jiwa yang merdeka baik itu merdeka secara batin maupun merdeka secara lahir. Pada zaman sekarang ini jiwa merdeka sangat diperlukan supaya tidak dijajah oleh negara lain. Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dikenal juga sebagai *filsafat Among* yang mana maksudnya adalah memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berpikir seluas-luasnya untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapinya, namun tidak terlepas dari kebudayaan

Indonesia. Yang mana nilai-nilai dalam kebudayaan Indonesia di ambil dari nilai-nilai budaya barat, diambil secara selektif adaptatif sesuai dengan teori trikon (kontinuitas, konvergen dan konsentris). Pernyataan ini selaras dengan buku (Dwiwarso, 2010) yang penulis dapat simpulkan bahwa sistem among yang dimaksud Ki Hadjar Dewantara adalah tidak memberikan paksaan terhadap peserta didik karena akan mematikan kreativitas anak tersebut.

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin menganalisis permasalahan dengan menggunakan sudut pandang filsafat Ki Hadjar Dewantara. Adapun yang akan di bahas dalam artikel ini adalah 1) pemahaman konsep merdeka belajar, 2) pandangan filsafat Ki Hadjar Dewantara terhadap Pendidikan, dan 3) pandangan filsafat Ki Hadjar Dewantara terhadap merdeka belajar serta relevansinya dalam pengembangan Pendidikan karakter di Indonesia.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode studi literatur. Subjek dalam penelitian ini adalah informan kunci seperti kepala pustaka. Objek penelitian adalah artikel mengenai Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi pengembang Pendidikan karakter. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan mencari jurnal atau buku yang relevan dengan judul penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah teori dari Miles dan Huberman seperti yang terdapat di dalam penelitian (Sustiyo Wardi Tri Nurharsono 2013) yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Merdek Belajar

Program merdeka belajar merupakan sebuah program yang di rancang oleh pemerintah untuk menangani Pendidikan di Indonesia, dengan tujuan agar menghasilkan peserta didik yang unggul dalam menghadapi tantangan dimasa depan. Pernyataan ini terdapat di dalam artikel yang di tulis oleh Suyanto (2020) penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa merdeka belajar merupakan kebijakan yang dirancang pemerintah untuk membuat lompatan besar dalam aspek kualitas pendidikan agar menghasilkan siswa dan lulusan yang unggul dalam menghadapi tantangan masa depan yang kompleks. Jadi konsep merdeka belajar yaitu memberikan kebebasan berpikir dan inovasi kepada peserta didik, hal ini ditegaskan di dalam penelitian (Ilmiah et al. 2020). Pada dasarnya kemerdekaan berpikir itu beradab pada pendidik, jika pada pendidik tidak terjadi kebebasan berfikir maka mustahil hal tersebut juga terjadi pada peserta didik.

Dalam proses belajar mengajar selama ini terjadi didalam kelas saja, namun akan berbeda halnya pada tahun yang akan datang peserta didik dapat belajar di luar kelas sehingga peserta didik dapat mengeksplor ide-ide kreatifnya daripada hanya mendengarkan guru mengajar dengan ceramah, itu adalah hal yang membosankan bagi peserta didik . melalui hal tersebut dapat mendorong peserta didik lebih percaya diri tampil di depan umum, mudah menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya, memiliki ide-ide kreatif dan inovatif. Merdeka belajar ini berfokus kepada kebebasan belajar yang diberikan kepada peserta didik, peserta didik belajar secara mandiri dan menggunakan ide-ide kreatifnya. Dalam hal ini guru menjadi fasilitator bagi peserta didik agar peserta didik tidak keluar dari konteks materi yang dipelajarinya, serta dalam hal ini guru harus lebih mengutamakan peserta didiknya dari pada kepentingan karirnya.

Dengan adanya program merdeka belajar ini dapat mendorong Pendidikan di Indonesia dan membuat Pendidikan di Indonesia lebih menyenangkan, peserta tidak akan lagi terbebani dengan rangking. Namun tujuan dari merdeka belajar ini ialah membentuk peserta didik yang berbudi luhur, kompeten, dan siap untuk terjun di masyarakat sesuai dengan bidangnya. Ada beberapa kebijakan baru Menteri Pendidikan dan Kebudayaan terkait dengan merdeka belajar dapat di lihat dalam penelitian (Nursalim and Surabaya 2022) penulis dapat menyimpulkan kebijakan-kebijakan di antaranya:

1. Adanya Pergantian dari Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) dan Survey karakter. Hal ini dilakukan agar Literasi dan numerasi peserta didik meningkat dan peserta didik memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung Pancasila.
2. Penyederhanaan RPP/ RPL. Guru hanya cukup membuat 1 lembar RPP saja yang mana di dalamnya sudah tergambar kegiatan pembelajaran atau prosedur pembelajaran.
3. Sistem zonasi PPDB. sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T. Bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan kewenangan untuk menentukan proporsi final dan menetapkan wilayah zonasi. Pemerataan akses dan kualitas pendidikan perlu diiringi dengan inisiatif lainnya

oleh pemerintah daerah, seperti redistribusi guru ke sekolah yang kekurangan guru.

Pandangan filsafat Ki Hadjar Dewantara terhadap Pendidikan

Nama asli dari Ki Hadjar Dewantara adalah Soewardi Soerjaningrat. Beliau lahir di Yogyakarta pada 2 Mei 1889, beliau merupakan putra ke empat dari pasangan RM Soerjaningrat dan putra dari permaisuri Sri Paku Alam III. Beliau juga dikenal sebagai seorang tokoh filsafat Pendidikan Indonesia. Beliau pernah menulis buku yang berjudul “Als ik eens Nederlander was” yang mana buku tersebut berisikan tentang sindiran bagi pemerintahan Hindia Belanda. Pernyataan ini selaras dengan pendapat (Widodo 2017) yang mengatakan Ki Hadjar Dewantara menjadi seorang politikus dan jurnalis puncak karirnya saat menjadi wartawan saat beliau menulis “Als ik eens Nederlander was” merupakan sebuah risalah yang terkenal berisi sindirin bagi pemerintah Hindia Belanda.

Semangat Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan sangatlah tinggi oleh karena itu beliau menyebarkan tentang Pendidikan terhadap generasi muda. Hal ini dilakukan agar generasi muda memiliki wawasan dan dapat melepaskan diri jajahan. Pendidikan yang disebarkan oleh Ki Hadjar Dewantara berdasarkan kepada kebudayaan nasional. Pada masa kolonial Pendidikan bukan untuk mencerdaskan manusia melainkan mendidik manusia agar tergantung pada nasib dan bersifat pasif. Itulah alasan Ki Hadjar Dewantara ingin sekali mengenalkan tentang Pendidikan kepada generasi muda agar generasi muda dapat mengenal istilah merdeka, bebas, dan mandiri. Dengan demikian diharapkan kelak peserta didik dapat mempersiapkan dirinya untuk hidup mandiri dan sadar akan hal kemerdekaan bahwasannya kemerdekaan itu adalah milik semua orang tanpa ketercuali. Pernyataan ini dipertegas oleh (Zuriatin, Nurhasanah, and Nurlaila 2021) mengatakan bahwa merdeka harus dimulai dengan mempersiapkan kaum bumi putra yang bebas, mandiri, dan pekerja keras. Sehingga generasi muda harus dipersiapkan agar kelak menjadi bangsa yang mandiri, sadar akan kemerdekaan, sehingga kemerdekaan itu dimiliki oleh orang yang terdidik dan memiliki jiwa yang merdeka.

Menurut Ki Hadjar Dewantara Pendidikan itu merupakan dorongan untuk seseorang terhadap perubahan dan memiliki manfaat bagi lingkungan sekitar (Rinesti Witasari 2021). Melalui Pendidikan seseorang dapat meningkatkan sikap percaya dirinya, mengeluarkan ide-ide kreatif yang ada di dalam dirinya, hal ini dilakukan agar dapat mengubah pandangan terhadap Pendidikan. Pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan aspek kecerdasan saja melainkan juga mengembangkan dalam bertingkah-laku dan keterampilan yang dimiliki. Di dalam dunia Pendidikan guru merupakan pemeran utama dalam menentukan keberhasilan belajar. Hal ini sesuai dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara yaitu guru harus bisa menggunakan metode dalam pembelajaran dan harus sesuai dengan sistem Pendidikan, salah satu metode yang bisa digunakan guru yaitu metode yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara adalah metode among, metode ini berdasarkan pada pola asih, asah, asuh. Tak hanya dapat mengembangkan metode saja guru harus memiliki keterampilan dalam mengajar dan juga harus memiliki keunggulan dalam berinteraksi dengan peserta didik maupun dengan lingkungan. Menurut (Sugiarta et al. 2019) dapat penulis ambil kesimpulan bahwa dalam proses Pendidikan hendaknya guru menggunakan semboyan Ki Hadjar Dewantara yakni, *ing ngarsa sung tuladha* (dimuka memberi contoh) maksudnya yaitu guru harus memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didiknya, *ing madya mangun karsa* (di tengah membangun cita-cita) maksudnya yaitu guru harus bisa memancing ide-ide kreatif siswa, *tut wuri handayani* (mengikuti dan mendukungnya) maksudnya yaitu guru harus memberikan arahan dan dorongan belajar untuk peserta didiknya agar tidak keluar dari alurnya

Antara pendidik dan peserta didik harus memiliki pemahaman yang sama agar terciptanya sifat “humanisasi” yaitu mendidik merupakan sebuah proses memanusiaikan manusia. Dengan adanya Pendidikan diharapkan dapat mengangkat derajat manusia ke arah yang lebih baik. Dalam penelitiannya (Ata 2021) mengatakan bahwa Ki Hadjar Dewantara mengemukakan dua pandangan tentang

Pendidikan yaitu tri pusat Pendidikan maksudnya adalah Pendidikan yang diterima oleh peserta didik di peroleh dari tiga sisi yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan ini sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Kedua yaitu sistem among (asih, asah,asuh), sistem among ini memiliki sistem Pendidikan yang bersifat kekeluargaan dan berpatokan kepada kodrat alam dan kemerdekaan. Sistem among ini juga disebut dengan sistem “Tut Wuri Handayani”. Melalui dua pandangan tersebut dapat melahirkan seorang-seorang yang berkarakter ing ngarsa sung tuladha (dimuka memberi contoh), ing madya mangun karsa (di tengah membangun cita-cita), dan tut wuri handayani (mengikuti dan mendukungnya) sehingga dapat dijadikan sebagai pemimpin bangsa.

Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara berdasarkan kepada kemerdekaan yang artinya seseorang berhak diberi kebebasan baik itu dari Tuhan yang Maha Esa untuk menjalani hidupnya dengan syarat tidak keluar dari aturan yang berlaku di lingkungannya. Maksud Pendidikan secara umum Ki Hadjar Dewantara adalah mempertimbangkan keseimbangan cipta, rasa, dan karsa tidak hanya sebagai proses transfer ilmu pengetahuan namun sekaligus proses transformasi nilai. Sehingga dengan kata lain, pendidikan diharapkan mampu membentuk karakter manusia menjadi manusia yang seutuhnya. Menurut (Mudana 2019) jika seseorang memiliki memiliki budi pekerti pekerti yang baik dan kokoh, memiliki kepribadian dan budi pekerti yang baik maka orang tersebut dapat terhindar dari sifat seperti bengis, murka, pemaarah, kikir, keras, dan lain-lain.

Ki Hadjar Dewantara memiliki strategi dalam mengembangkan Pendidikan yaitu sebagai berikut:

1. Pandangan terhadap jiwa yang merdeka, hal ini harus ditanamkan di dalam diri generasi penerus bangsa karena generasi muda dapat melanjutkan perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Maksud memiliki jiwa merdeka yaitu dapat di lihat dalam penelitian (Firmansyah, Nasucha, and Muzfirah 2021) yang mana merdeka secara lahir dan batin.
2. pendidikan merupakan suatu usaha untuk memberikan segala kebatinan, yang ada dalam hidup rakyat yang berkebudayaan kepada setiap pencerahan kultur, tidak hanya pemeliharaan akan tetapi juga memajukan serta mengembangkan kebudayaan menuju arah keluhuran hidup kemanusiaan.
3. Pendidikan merupakan satu ajang untuk membuat perubahan. Pendidikan mengikuti perkembangan zaman.

Pandangan filsafat Ki Hadjar Dewantara terhadap merdeka belajar serta relevasinya dalam pengembangan Pendidikan karakter di Indonesia.

Menurut pandangan (Cahyo and Kistoro 2021) Dapat penulis ambil kesimpulan bahwa Pendidikan merupakan penentu tumbuh kembang seseorang melalui pendidikan seseorang dapat menentukan kodratnya dengan ini maka seseorang akan mencapai kebahagiaan dan keselamatan.

Melalui pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang merdeka belajar sesuai dengan pemikirannya yaitu tujuan Pendidikan adalah sama-sama untuk mendorong perubahan pada peserta didik, serta memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk mengembangkan ide-ide yang dimiliki dengan syarat tidak keluar dari nilai-nilai yang di anut masyarakat indonesia serta diharapkan peserta didik dapat memberikan manfaat bagi lingkungannya. Berdasarkan pandangan (Multidisiplin, Pengetahuan, and Ainia 2021) dapat penulis ambil kesimpulan bahwa seorang anak yang lahir ke dunia ibarat kertas kosong yang belum dicoret tinta dan anak tersebut boleh mencoret tinta tersebut sesuai kehendaknya.

Program merdeka belajar yang diluncurkan oleh Kemendikbud itu sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai Pendidikan, dengan harapan terselenggara di Indonesia dengan baik. Esensi dari merdeka belajar, yaitu kebebasan berpikir yang ditujukan kepada siswa dan guru, sehingga

mendorong terbentuk karakter jiwa merdeka karena siswa dan guru dapat mengeksplorasi pengetahuan dari lingkungannya, yang selama ini siswa dan guru belajar berdasarkan materi dari buku atau modul. Jika di Indonesia program merdeka belajar berjalan dengan semestinya maka akan menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan memiliki sikap peduli terhadap lingkungannya. Kemendikbud meluncurkan kebijakan seperti yang penulis terangkan sebelumnya hal itu sejalan dengan cita-cita Ki Hadjar Dewantara yakni dalam pendidikan mempertimbangkan keseimbangan cipta, rasa dan karsa. Biasanya sebelum dilakukan ujian nasional peserta didik maupun guru serta orang tua memiliki rasa khawatir jika anaknya tidak bisa mengerjakan ujian maka akan terancam tidak lulus sekolah. Dalam kebijakan terbaru, merdeka belajar siswa dan guru tidak dipusingkan dengan ujian nasional, namun sekolah dapat membuat penilaian terhadap siswa sesuai dengan ketentuan. Penilaian yang dimaksud yaitu pertama berupa survei karakter yang meliputi pengetahuan kebhinekaan, gotong royong, siswa akan termotivasi untuk bersikap peduli terhadap lingkungan sekitarnya maupun mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, survei literasi berupa cara bernalar dan menggunakan bahasa, hal ini mendorong siswa dalam bernalar dan pemahaman menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ketiga, survei numerasi berupa pemahaman matematika, siswa di dorong untuk berpikir kritis dalam pemecahan masalah. Sikap-sikap dalam penilaian di atas relevan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai Tripusat pendidikan yang diterima oleh peserta didik terjadi dalam tiga sisi, yakni: lingkungan keluarga, lingkungan perguruan, dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut memiliki pengaruh edukatif dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Ki Hadjar Dewantara berharap dalam Pendidikan guru dapat mengaplikasikan semboyannya yaitu *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa tut wuri handayani*. Pernyataan ini selaras dengan pernyataan Haidar (Musyafa 2015) yang mana dapat penulis tegaskan bahwa Menurut Ki Hadjar Dewantara, seorang pendidik juga diharapkan mampu mendidik peserta didik dengan memegang semboyan dari Ki Hadjar Dewantara yakni, *ing ngarsa sung tuladha* (dimuka memberi contoh), *ing madya mangun karsa* (di tengah membangun cita-cita), *tut wuri handayani* (mengikuti dan mendukungnya).

Berdasarkan semboyan tersebut guru dalam mendidik harus memiliki jiwa kekeluargaan, bersendikan kodrat dan kemerdekaan. Guru merdeka di sini sama maksudnya dengan pernyataan Kemendikbud mengenai penyederhanaan RPP sehingga guru disibukkan dengan sistem administrasi yang rumit, sehingga berdampak juga terhadap kualitas mengajar. Guru harus memiliki sikap profesional serta mudah bergaul dengan peserta didik maupun lingkungan.

Kebijakan merdeka belajar yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memiliki relevansi terhadap pengembangan pendidikan karakter. Selama ini pendidikan lebih menekankan pada aspek pengetahuan, sehingga aspek karakter dan keterampilan kurang tersentuh. Untuk mengembangkan pendidikan karakter dibutuhkan strategi yang menurut Ki Hadjar Dewantara yang penulis dapatkan dari seminar Widodo, Bambang (2017) diantaranya yaitu pertama, pendidikan adalah proses budaya untuk mendorong siswa agar memiliki jiwa merdeka dan mandiri. Kedua, membentuk watak siswa agar berjiwa nasional, namun membuka diri terhadap perkembangan internasional. Ketiga, membangun pribadi siswa agar berjiwa pionir-pelopor. Keempat, mendidik berarti mengembangkan potensi atau bakat yang menjadi kodrat alamnya masing-masing siswa.

Dari ke empat sikap di atas harus ada dalam Pendidikan dan harus dikembangkan. Agar menghasilkan peserta didik dan lulusan yang cerdas, berjiwa nasional dan berakhlak mulia. Masa depan Indonesia untuk kedepannya dipengaruhi oleh generasi yang ada pada sekarang ini oleh sebab itu guru, peserta didik, orang tua harus memiliki kolaborasi yang tinggi agar menciptakan peserta didik yang unggul dan memiliki manfaat bagi lingkungannya.

SIMPULAN

Dari penjelasan yang penulis jabarkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa program Merdeka Belajar yang dikeluarkan oleh Kemendikbud merupakan Langkah yang tepat dalam Pendidikan dengan tujuan yaitu mempersiapkan generasi yang tangguh, cerdas, kreatif, dan memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Tujuan merdeka belajar relevan dengan pandangan filsafat Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan mempertimbangkan aspek keseimbangan cipta, rasa, dan karsa. Program merdeka belajar dalam prakteknya memberikan kebebasan untuk peserta didik dan gurunya untuk menuangkan ide-ide kreatifnya dengan demikian maka bakat dan keterampilan yang dimiliki akan tersalurkan. Program merdeka belajar dalam implementasinya mengembangkan nilai-nilai karakter. Dengan merdeka belajar, siswa diharapkan lebih banyak praktek implementasi nilai-nilai karakter bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar. Untuk tercapainya Pendidikan yang ideal dan sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia menjadi tanggung jawab dan kesadaran bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ata, Universitas Alma. 2021. "Pendidikan Merdeka Dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar Di Indonesia." XII(2): 115–22.
- Cahyo, Hanif, and Adi Kistoro. 2021. "Nilai- Nilai Pendidikan Islam Dalam Ajaran Ki Hajar Dewantara." 20(2): 1269–78.
- Dela Khoirul Ainia. 2020. Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia, Vol 3 No 3*
- Firmansyah, Edwin, Zubaedah Nasucha, and Suci Muzfirah. 2021. "Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah." *Al - Azkiya : Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD* 6(2): 144–61.
- Haidar Musyafa. (2015). "Sang Guru". Novel Ki Hajar Dewantara, Kehidupan, Pemikiran, Perjuangan Pendirian Taman Siswa, 1889-1959. Yogyakarta: M. Kahfi.
- Ilmiah, Jurnal, Mandala Education, Jurnal Ilmiah, and Mandala Education. 2020. "Jurnal Ilmiah Mandala Education." 6(1): 126–36.
- Mudana, I Gusti Agung Made Gede. 2019. "Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara." *Jurnal Filsafat Indonesia* 2(2): 75.
- Multidisiplin, Sinergitas, Ilmu Pengetahuan, and Dela Khoirul Ainia. 2021. "141-Article Text-465-1-10-20210127 Prosiding Seminar Nasional SMIPT 2020 Reaktualisasi Konsep Merdeka Belajar Ki Hadjar Dewantara Dalam Menghadapi Tatanan Kehidupan New Normal Pandemi Covid-19 Dunia Saat Ini Sedang Dikejutkan Dengan Munculnya Wabah Coro." (November).
- Nursalim, Mochamad, and Universitas Negeri Surabaya. 2022. "Implikasi Kebijakan Merdeka Belajar Bagi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling." *PD ABKIN JATIM Open Journal System*: 19–25. <https://ojs.abkinjatim.org/index.php/ojspdabkin/article/view/141>.
- Rinesti Witasari. 2021. "Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar." *Jurnal of Indonesia Elementary School and Education* 1(1): 1–8.
- Sugiarta, I Made, Ida Bagus Putu Mardana, Agus Adiarta, and Wayan Artanayasa. 2019. "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)." *Jurnal Filsafat Indonesia* 2(3): 124.
- Suyanto. 2020. Implikasi Kebijakan Merdeka Belajar. KOMPAS, 08 Pebruasi, 6. <https://suyanto.id/implikasi-kebijakan-merdeka-belajar>
- Sustiyo Wandu and Tri Nurharsono, Agus Raharjo. 2013. "Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di Sma Karangturi Kota Semarang." *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations* 2(8): 524–35.
- Widodo, Bambang. (2017). Biografi: Dari Suwardi Suryaningrat Sampai Ki Hadjar Dewantara. Jakarta: Makalah Seminar "Perjuangan Ki Hadjar Dewantara dari Politik ke Pendidikan
- Zuriatin, Nurhasanah, and Nurlaila. 2021. "Pandangan Dan Perjuangan Ki Hadjar Dewantara Dalam Memajukan Pendidikan Nasional." *Jurnal Pendidikan Ips* 11(1): 48–56.